BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

1.

# Kenakalan Remaja

## Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Kartini Kartono (2014), kenakalan remaja adala gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak *delinquen* dengan cacat jasmani sering dihinggapi rasa berbeda, frustasi dan dendam. Maka, untuk mengompensasikannya perasaan-perasaan minder itu mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang disebut kebebasan, kekerasan, kriminal, bersifat agresif, dan destruktif (merusak). Semua itu dilakukan dengan maksud mempertahankan harga dirinya dan untuk membeli status sosial serta *prestige* (gengsi) sosial, untuk mendapatkan perhatian lebih dan penghargaan dari lingkungannya.

Menurut Willis (2005) Kenakalan remaja yaitu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat sosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. kenakalan remaja artinya anak dibawah umur 16 atau 18 tahun, sebagaimana hukum Negara telah memutuskan, kenakalan/ *deliguent* yaitu anak yang melakukan pelanggaran hokum, biasanya pelanggaran masih di bawah umur untuk memegang tanggung jawab atau tingkah laku illegal atau anti sosial yang dilakukan oleh kelompok kecil (Harriman,1995).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yaitu remaja yang perbuatannya menyimpang dari norma-norma agama, hukum, adat istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, sehingga meresahkan kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

## Ciri-Ciri Kenakalan Remaja

Seperti sudah diuraikan diatas, kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen (1985 dalam Sarlito. W. Sarwono) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis, yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi; perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain; pelacur, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

Menurut Gunarsa (2007) Kenakalan remaja yang bersifat amoral, yakni kenakalan remaja yang tidak tahu tata cara pergaulan. Tidak terkendali bahkan tidak dapat mengendalikan diri dan tidak menghormati orang tua.

Kenakalan yang bersifat amoral dan asocial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :

1. Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
2. Membolos, pergi meinggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah
3. Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua
4. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
5. Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol dan lain-lain.
6. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
7. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.
8. Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa member karcis.
9. Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
10. Berpakaian tidak pantas dan minum-minum keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

Tabel 2. 1

Deskripsi Kenakalan Remaja

|  |  |
| --- | --- |
| No | **Kenakalan Remaja** |
| 1 | Suka berbohong |
| 2 | Membolos sekolah |
| 3 | Keluyuran |
| 4 | Kabur dari rumah |
| 5 | Bergaul dengan teman yang memberikan efek negative atau buruk |
| 6 | Melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain |
| 7 | Membaca buku atau gambar porno |
| 8 | Membeli sesuatu tanpa membayar |
| 9 | Menggunakan fasilitas umum tanpa membayar |

## Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Kenakalan pada remaja tidak muncul dengan sendirinya dan dapat dipastikan banyak factor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan remaja itu. Kartini Kartono (2014), menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu :

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesaran ,mendewasakan dan didalmnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Paling kuat dalam membesarkan anak terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.

Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya *delinquency* yaitu :

1. Rumah tangga berantakan. Bila rumah tangga terus-menerus dipenuhi konflik ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan remaja, terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak
2. Perlindungan lebih dari orang tua. Bila orang tua terlalu banyak melindungi dan memanjakan anak-anaknya dan menghindarkan mereka dari berbagai kesulitan atau ujian hidup, anak-anak pasti tidak akan pernah sanggup belajar mandiri. Mereka akan selalu bergantung pada bantuan orangtua, merasa cemas dan bimbang dan kepercayaan dirinya menjadi hilang.
3. Faktor Lingkungan Sekolah

Kondisi buruk ini antara lain berupa bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruang olahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banya dan padat, ventilasi yang buruk, dan sebagainya. Semua keadaan itu tidak menyenangkan anak-anak muda untuk belajar disekolah.

Anak tidak menemukan kesenangan dan kegairahan belajar dikelas dengan suasana yang monoton menjemukan. Karena itu anak mengalami banyak konflik batin dan frustasi, terlebih-lebih jika mereka melihat banyak ketidakadilan peraturan (misalnya anak dilarang merokok tetapi guru boleh merokok dikelas, murid dilarang bertanya dan memprotes sedangkan guru boleh melakukan kesalahan dan sebagainya).

1. Faktor Masyarakat

Lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidik dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila dan anti-sosial.

1. Teman Sebaya

Dalam hal ini, pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan hal lainnya yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Karena biasanya para remaja justru lebih dekat dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga ataupun guru disekolah. Hal ini yang biasanya banyak terjadi dikalangan remaja. Kemungkinan faktor ini terjadi adalah karena adanya intimidasi dari teman sebaya, apabila si remaja tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh temannya.

Menurut Sudarsono (2004), ada tiga faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga dapat memupuk kepercayaan diri anak dan perasaan aman untuk daoar berdiri dan bergaul dengan orang lain. Keluarga dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu baginya.

1. Pendidikan Formal/Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Masa remaja masih merupakan masa disekolah terutama pada masa-masa permulaan, remaja dalam masa tersebut pada umumnya duduk di sekolah menengah pertama atau yang lebih setingkat. Interaksi yang dilakaukan oleh remaja di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negative bagi perkembangan mental sehingga anak remaja menjadi melakukan kenakalan.

1. Masyarakat

Remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung maupun tak langsung.

#  Pola Asuh Orang Tua

## Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indoneisa bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja dam bentuk/stuktur”. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya (Syaiful Bahri, 2020).

Casmini (2007) menyatakan bahwa Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Setiap orang tua pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar anak mereka kelak menjadi orang tua yang bahagia dalam mengarungi hidup dan senantiasa menemukan pilihan hidup yang terbaik. Termasuk juga dalam hal memilih tempat pendidikan bagi anak, orang tua akan mencari informasi sebanyak mungkin agar anak tidak salah pilih dan terjerumus pada pilihan yang salah.

Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orangtua kepada anak, tetapi orang tua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang buat si anak.

## Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Wiwit Wahyuning (2003) proses pengasuhan itu terjadi tentu saja dalam bentuk interaksi antara anak dan orang tuanya yang berjalan dari hari ke hari dan waktu ke waktu. Siapa saja yang berperan, tentu saja ayah dan ibunya, tapi bisa juga dari anggota keluarga lain seperti kakek nenek maupun saudara-saudara terdekat yang bisa jadi ikut mempengaruhi perkembangan anak.

Setiap orang tua memiliki sikap dan perilaku yang berbeda satu sama lainnya dalam menghadapi anak-anak mereka. Hal tersebut akan tergambar dalam bentuk pola asuh yang mereka terapkan. Seorang ahli yang bernama Baumrind mengemukakan secara umum pola asuh tergambar dalam 3 (tiga) macam bentuk, sebagai berikut :

1. Authoritarian (Otoriter)

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan yang semacam ini biasanya dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidakberhasilan kemampuan dianggap gagal.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak. Anak-anak diawasi dengan cukup ketat, tidak boleh ini tidak boleh itu. Biasanya sikap orang tua cenderung menjaga jarak dengan anak-anak dan kurang hangat serta tidak responsif pada kebutuhan anak. Hal ini membuat anak tidak memiliki pilihan dalam berperilaku, karena anak terlalu khawatir dengan apa yang diperintahkan orang tua dan biasanya takut membuat kesalahan. Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut :

1. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
2. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
3. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik dirumah maupun diluar rumah.
4. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter anak memiliki sifat dan sikap, seperti berikut:. Penakut, menarik diri dari pergaulan, mudah terpengaruh, tidak mempunyai arah masa deppan yang jelas, mudah stress, mudah curiga kepada orang lain.

1. Permisif

Pola ini sangat bertolak belakang dengan pola diatas yang menggunakan pendekatan pada kekuasaan orang tua. Permisif dapat diartikan orang tua yang serba membolehkan atau suka mengijinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat responsive (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar.

Orang tua memiliki sikap yang relative hangat dan menerima sang anak apa adanya. Kehangatan kadang cenderung pada memanjakan, beberapa anak terlalu dijaga dan dituruti keinginannya, sedangkan sikap menerima anak apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja yang dia inginkan. Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut :

1. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
2. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
3. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
4. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh permisif anak memiliki sikap dan sifat, seperti berikut : tidak patuh pada orang tua, impulsif dan agresif, kurang mandiri, kurang berorientasi pada tujuan, kurang mampu mengontrol diri, bersifat berkuasa, kurang terlibat dalam kegiatan, dan kurang intens dalam mengikuti pelajaran sekolah.

1. Authoritative (Demokratis)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis.tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya.

Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan serta tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut :

1. Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
2. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
3. Orang tua menjelaskan tentang dampak perbuatan yang baik dan tidak baik
4. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
5. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
6. Orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan
7. Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga dan orang tua menghargai disiplin anak.

Dampak dari pola asuh demokratis ini bisa membentuk perilaku anak seperti : mandiri, memiliki control diri dan kepercayaan diri yang kuat, berhubungan baik dengan teman sebaya, mampu menghadapi stress, berminat pada hal atau situasi yang baru, bersifat kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Menurut pola asuh yang dilakukan orang tua, anak belajar banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif ( yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Disisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang di didik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Berdasarkan hasil penelitian Baumrund (dalam Sigelmen,2002) dikatakan terdapat 3 jenis pola asuh yaitu : otoritarif, otoritarian dan permisif. Kemudian Maccoby & Martin (dalam Boyd & Bee, 2006). Menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh *uninvolved/neglectful.*

1. Otoritatif

Orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif labih fleksibel, mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsive. Seimbang dalam kedua dimensi baik control maupun respon. Orang tua tidak hanya membuat peraturan mereka dan permbatasanna. Anak yang dididik dengan cara otoritatif umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

1. Otoritarian

Pola asuh ini ditandai dengan tingginya kontrol dan rendahnya respon. Orang tua memaksakan banyak peraturan,mengaharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengendalkan taktik kekuasaan

1. Permisif

Pola pengasuhan ini mengandung kontrol yang rendah dan respon yang tinggi. Orang tua permisif membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang implusif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

1. *Uninvolved*

Pola asuh ini mengkombinasikan rendahnya kontrol dan respon yang rendah pula. Secara relatif tidak melibatkan diri pada pengasuhan anak dan tidak terlalu peduli pada anak-anak. Mereka cenderung terlibat dengan kenakalan remaja dan perilaku antisosial pada saat mereka remaja.

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Edwards (2006 dalam Yulita, 2014), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yakni :

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

1. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka lingkungan ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

1. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

## Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja

Ulwan (2009) mengatakan jika remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan yang kejam, dididik dengan pukulan dan cemoohan, ejekan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada remaja, anak akan menjadi nakal, bandel dan susah diatur.

Menurut Kartini Kartono (2012) secara konseptual pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anaknya. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan istri lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delikuensi remaja. Sebabnya antara lain :

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih-sayang, dan tuntutan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurusi permasalahan serta konflik batin sendiri.
2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bias tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
3. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian diatas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Dikemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri diluar lingkungan keluargam yaitu menjadi anggota dari suatu gang kriminal; lalu melakukan banyak perbuatan brandalan dan kriminal. Anak-anak atau remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya itu selalu tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak, dikemudian hari mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuh teradap dunia luar.

Kesimpulan yang dapat kita tarik mengenai pola asuh orang tua terhadap kenakalan pada diri remaja (pembentukan perkembangan sikap anak) dapat dinyatakan sebagai berikut : “anak akan menjadi kriminal, dan mengoper pola kebiasaan *delinkuen*, sangat bergantung pada interaksi yang kompleks dari berbagai faktor penyebab sebagai latar belakangnya”.

Jadi ada interrelasi internal dan eksternal dan bermacam-macam variabel yang mempengaruhi akhlak para remaja dan penyebab terjadi perilaku delinkuen pada diri anak (remaja). Variabel-variabel yang memberikan dampak buruk jahat itu dapat dikompensir oleh peristiwa sebagai berikut :

1. Konstitusi psikofisik yang defek dan pengaruh buruj subkultur gang delinkuen yang ada disekitar (misalnya daerah slums, kampung miskin, tetangga yang asusila, daerah transisional yang cepat berubah, dan lain-lain) itu dapat dikompensir oleh keluarga yang kohensif, penuh perhatian dan kasih saying, serta akrab bergotong royong.
2. Ayah yang kejam, sadis, suka mengabaikan bahkan menolak anak laki-lakinya, dapat dikompensir oleh sikap ibu yang lembut penuh cinta kasih, sehingga anak tidak menjadi denlinkuen.
3. Tidak konsekuen pendisiplin terhadap anak, dan kontroversi antara proses pendisiplinan dengan perbuatanan nyata orang tua, mendorong timbulnya kriminalitas anak remaja. Hal ini bisa dikompensir oleh disiplin yang diterapkan dengan baik, dan contoh perilaku orang tua yang utama.

Biasanya, antara ketiga peristiwa disebut diatas terdapat jalinan yang akrab, yang bisa mencetak anak-anak delinkuen atau justru memberantasnya. Oleh karena itu usaha preventif dan rehabilitatif terhadap anak-anak jahat itu sangat bergantung pada kondisi ketiga peristiwa diatas.

Tabel 2. 2

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Perilaku Menyimpang (Delinquensy)** |
| 1 | Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (tidak memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama dan moral) |
| 2 | Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak |
| 3 | Kehidupan ekonomi keluarga yang minim |
| 4 |  Kehidupan masyarakat yang tidak mendukung (masyarakat kurang peduli |
| 5 | Pergaulan negative ( teman bergaul kurang menampilkan sikap dan perilaku positif) |
| 6 | Perceraian orang tua |
| 7 | Perselisihan dan konflik orang tua atau anggota keluarga. |

# Penelitian relevan

Dalam penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja Kelas XI SMK Swasta YPI Amir Hamzah Medan” peneliti ingin mengetahui bagaimana Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Kelas XI SMK Swasta YPI Amir Hamzah Medan. Adapun peneliti tedahulu yang relevan dengan peneliti ini, adalah sebagai berikut

1. Hasil penelitian oleh Am. Endah Sri Astuti (2004) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/ Remaja dan Penanggulangannya (studi kasus kenanakalan anak/remaja di Kab. Semarang)” yang menyatakan bahwa penerapan cara asuh orang tua yang bersifat permisif telah memberikan cukp sumbangan yang berarti terhadap perilaku anak dan remaja yaitu pengaruh sebesar 19,9%, dengan dimikian dapat dikatakan bahwa memang ada pengaruh antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.
2. Hasil Penelitian oleh Hani Inayati (2013) yang berjudul Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMK PUspita Bangsa Ciputat” penelitian ini sama-sama meneliti tentang fase-fase remaja termasuk kenakalan remaja. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Untuk penelitian yang berjudul “pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMK Puspita Bangsa Ciputat (2013)” yang diteliti anak-anak dalam lingkup sekolah sehingga lebih menekankan bagaimana aktivitas di sekolah dalam mempengaruhi kenakalan remaja.
3. Hasil Penelitian oleh Raguan Hana (2014) yang berjudul “Pengaruh Pola suh dan Impulsifitas Terhadap Kenakalan Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Babu Apus” pennelitian yang relevan ini sama-sama membahas hubungan kenakalan remaja dengan kehidupan sekitar seperti dengan control sosialnya, dan dengan pola asuhnya. Penelitian yang berjudul “pengaruh Pola Asuh Impulsifitas Terhadap Kenakalan Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Spus (2014)” lebih menekankan pola asuh dan sifat impulsive remaja dalam lingkup panti social. Pola asuh yang dimaksud merupakan pola asuh yang didapat di dalam panti social tersebut.

Dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas XI SMK Swasta YPI Amir Hamzah Medan” penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas XI SMK Swasta YPI Amir Hamzah.

# 1.3 Kerangka Berpikir

Penentuan kerangka berpikir oleh peneliti akan sangat membantu dalam menentukan arah dari penelitian.

Menurut Noor (2017) kerangka berpikir merupakan kerangka pikir mengenai hubungan antara variable yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang diurailan pada deskripsi teoritis. Konsep dalam hal ini merupakan suatu abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggenerelisasikan suatu pengertian. Agar konsep ini dapat diamati dan diukur, maka konsep tersebut harus dijabarkan terlebih dahulu menjadi variable-variabel.

Keluarga merupakan pondasi bagi seseorang untuk membentuk kepribadiannya sejak lahir, didalam sebuah keluarga umumnya terdiri dari orang tua yakni ayah, ibu dan juga anak. Didalam keluarga tentu orang tua mempunyai cara tersendiri untuk mendidik serta memberikan arahan melalui pola asuh yang diterapkan didalam rumah. Pola asuh yang diterapkan orang tua tentu berbeda-beda. Didalam sebuah keluarga juga terdapat anak sebagai pelengkapan sebuah keluarga itu sendiri, akan tetapi kehadiran anak juga perlu mendapatkan perhatian agar anak tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Dalam hubungannya yang sedemikian dekat ini, maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar pola asuh orang tua mempengaruhi kenakalan remaja.

# Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kutipan diatas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap

kenakalan remaja

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap

kenakalan remaja.